

HUBUNGAN PIJAT BAYI DENGAN FREKUENSI SAKIT BAYI DI KECAMATAN KARTASURA

Deni Nuryanti*
Siti Arifah**

Abstract

Massage is one of forming of touch therapy as one of an important therapy technique. baby massagec continuety sick assist baby healthy and assists growing physical and emotion of baby. Baby who was seldom give periodical baby massage would more risk to sick compared with baby get more regular. baby massage. The object of research was aim to know benefit of baby massage as one of way of preventing age baby pain in Kecamatan Kartasura. Design research was quasi experimental, with non equivalent control group design as retrospectively. Research sample was 30 babies who aged 1-3 months divided 2 group. 15 respondents experiment group and 15 respondents control group. Taking sample was using simple random sampling technique. Data analysis was using independent t test. Respondents was massaged by health care staff. Result of research shows that 15 babies who do not give massaged, 8 health sick, 7 babies health, while 15 babies who has given massaged there were 13 health babies, and 2 babies sick. Test result independent t test shows $t_{test} = -2,157$ smaller than $t_{table} = -1,96$ with significance $0,044$ ($p < 0,05$). Result of this shows H_0 is rejected, it mean baby that is often is massaged baby pain frequency lower than at baby which seldom be massaged.

Keyword : baby massage, sick, baby, health care staff, health centre.

*Deni Nuryanti

Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Siti Arifah

Dosen Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

PENDAHULUAN

Pijat ditinjau dari segi kesehatan sangat banyak manfaatnya, berbagai macam teknik canggih dan obat-obatan mutahir digunakan untuk penghilang rasa sakit. Kita melupakan suatu pengobatan sederhana yaitu sentuhan tangan manusia yang merupakan salah satu alat yang sangat efektif dalam menghilangkan sakit pada tubuh, mengurangi stres dan memacu relaksasi, yaitu apa yang dikenal dengan pijat (Rosalina, 2007).

Para pakar telah dapat membuktikan secara ilmiah bahwa terapi sentuh dan pijat bayi mempunyai banyak manfaat. Terapi pijat dapat menghasilkan perubahan fisiologis yang menguntungkan dan dapat diukur secara

ilmiah, antara lain melalui pengukuran kadar cortisol ludah, kadar cortisol plasma secara radioimmunoassay, kadarhormon stres (catecholamine), air seni, dan pemeriksaan EEG (electro encephalogram, gambaran gelombang otak) (Roesli, 2001).

Field (2004) berpendapat bahwa dengan pijat bayi dapat lebih meningkatkan berat badan, menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam hal emosional, kemampuan sosial, temperamennya lebih tenang dan terjadi penurunan hormon stres dalam urin maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi sakit bayi. Tujuan Penelitian Mengetahui manfaat pijat bayi sebagai salah

satu cara mencegah sakit bayi usia 0 – 6 bulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan quasi eksperimen (Sugiyono, 2010). Desain *non equivalent control group design* secara retrospektif.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah 1042 anak (data puskesmas 2011). sampel didapatkan 30 responden dimana 15 responden sebagai kontrol dan 15 responden diberi perlakuan dengan teknik *simple random sampling*.

kriteria sampel

a. Kriteria Inklusi

- 1) Bayi yang dipijat mulai usia 1 sampai 3 bulan minimal 2 kali dalam 1 bulan.
- 2) Semua bayi yang mau dijadikan responden
- 3) Bayi yang dipijat oleh tenaga kesehatan

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Bayi yang mengalami kelainan bawaan seperti penyakit jantung bawaan
- 2) Ibu bayi yang tidak mau bayinya dijadikan sebagai responden
- 3) Bayi yang berasal dari luar daerah Kecamatan Kartasura

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006) instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang akan digunakan menggunakan observasi yang terdiri dari data responden yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian dan catatan hasil kunjungan rumah.

Analisa Data

Analisis bivariabel dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, uji

experimental yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan

statistik yang digunakan untuk membandingkan frekuensi sakit bayi dengan pijat bayi yaitu t independent.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur bayi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

| Umur (bulan) | Kelompok perlakuan | | Kelompok kontrol | |
|--------------|--------------------|-------|------------------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | 2 | 13,3 | 5 | 33,3 |
| 2 | 4 | 26,7 | 4 | 26,7 |
| 3 | 9 | 60,0 | 6 | 40,0 |
| Jumlah | 15 | 100,0 | 15 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan umur responden pada kelompok perlakuan terbanyak adalah 3 bulan yaitu sebanyak 9 responden (60%), pada kelompok kontrol, terbanyak berusia 3 bulan dengan 6 responden (40%). Banyaknya responden yang berumur 3 bulan disebabkan karena menurut Soedjatmiko (2007) pijat bayi sangat bermanfaat dilakukan pada enam atau tujuh bulan pertama usia bayi.

Jenis kelamin bayi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis kelamin | Kelompok perlakuan | | Kelompok kontrol | |
|---------------|--------------------|-------|------------------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Laki-laki | 7 | 46,7 | 9 | 60,0 |
| Perempuan | 8 | 53,3 | 6 | 40,0 |
| Jumlah | 15 | 100,0 | 15 | 100,0 |

Tabel 2 memperlihatkan pada kelompok perlakuan jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 8 responden (53,3%), sementara pada kelompok kontrol jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 9

responden (60%). Berdasarkan penelitian di lapangan jumlah responden pada kelompok banyak perempuan dan kelompok lebih banyak laki-laki disebabkan pada saat **Frekuensi pijat**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemijatan

| Pemijatan Tiap bulan | Kelompok perlakuan | | Kelompok kontrol | |
|----------------------------|-----------------------|-------|---------------------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Tidak pernah | 0 | 0 | 7 | 46,7 |
| 1 kali | 0 | 0 | 8 | 53,3 |
| 2 kali | 2 | 13,3 | 0 | 0 |
| 3 kali | 3 | 20,0 | 0 | 0 |
| 4 kali | 10 | 66,7 | 0 | 0 |
| Jumlah | 15 | 100,0 | 15 | 100,0 |

Tabel 3. memperlihatkan responden kelompok perlakuan banyak yang menerima pijatan sebanyak 4 kali yaitu 10 responden (66,7%), sedangkan pada kelompok kontrol banyak yang mendapat pemijatan hanya satu kali yaitu 8 responden (53,3%). Banyaknya responden yang melakukan pijat sebanyak 4 kali dalam 1 bulan disebabkan karena responden teratur memijatkan bayinya setiap satu minggu sekali.

Perkembangan berat badan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Berat Badan

| Usia (bulan) | Kelompok perlakuan | | Kelompok kontrol | |
|-----------------|-------------------------------|--|-------------------------------|--|
| | Rata-rata berat lahir (kg) | Rata-rata berat badan terakhir (kg) | Rata-rata berat lahir (kg) | Rata-rata berat badan terakhir (kg) |
| 1 | 2,85 | 4,45 | 2,9 | 3,25 |
| 2 | 3 | 4,1 | 2,9 | 3,82 |
| 3 | 3,08 | 5,6 | 3 | 4,8 |

Tabulasi silang Antara Pijat Bayi Dengan Frekuensi Sakit Bayi di Kecamatan Kartasura

Tabel 7. Tabulasi Silang Antara Pijat Bayi dengan Frekuensi Sakit Bayi di Kecamatan Kartasura

pengambilan sampel bersifat *simple random sampling* sehingga siapa saja yang sesuai kriteria inklusi dapat dijadikan sampel.

Analisis univariat

Jumlah sakit

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sakit dalam 2 bulan

| Jumlah sakit dalam 2 bulan | Kelompok perlakuan | | Kelompok kontrol | |
|----------------------------------|-----------------------|-------|---------------------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Tidak pernah | 7 | 46,7 | 3 | 20 |
| 1 kali | 6 | 40 | 4 | 26,7 |
| 2 kali | 1 | 6,7 | 3 | 20 |
| 3 kali | 0 | 0 | 4 | 26,7 |
| 4 kali | 1 | 6,7 | 1 | 6,7 |
| Jumlah | 15 | 100,0 | 15 | 100,0 |

Tabel 4 memperlihatkan responden kelompok perlakuan yang tidak pernah mengalami sakit sebanyak 7 responden (46,7%), sedangkan pada kelompok kontrol responden yang mengalami sakit satu kali dan tiga kali masing-masing 4 responden (26,7%). Banyaknya responden pada kelompok perlakuan yang tidak pernah sakit dikarenakan responden teratur memijatkan bayinya setiap 1 minggu sekali. Menurut Kerstin (2007) bayi lebih sehat dan meningkat respon imunnya dengan pijatan.

| Pijat bayi | Frekuensi sakit | | | | | |
|---------------|-----------------|------|-------|------|--------|-----|
| | Tidak sakit | | Sakit | | Jumlah | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Tidak dipijat | 7 | 23,3 | 8 | 26,7 | 15 | 50 |
| Dipijat | 13 | 43,3 | 2 | 6,7 | 15 | 50 |
| Total | 20 | 66,7 | 10 | 33,3 | 30 | 100 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang tidak melakukan terapi pijak terdapat 7 responden (23,3%) dalam kategori tidak sakit dan 8 responden (26,7%) sakit. Sebanyak 15 responden melakukan terapi pijat terdapat 13 responden (43,3%) dalam

kategori tidak sakit dan 2 responden antara pijat bayi dengan frekuensi sakit bayi terjadi kecenderungan bahwa semakin sering responden melakukan pijat maka frekuensi sakit pada bayi akan berkurang.

Frekuensi bayi sakit antara yang dipijat dengan yang tidak dipijat

Tabel 8. Frekuensi sakit bayi yang mendapat pijat dengan yang tidak mendapat pijat

| Frekuensi sakit | bayi yang tidak dipijat | bayi yang dipijat |
|-----------------|-------------------------|-------------------|
| Rata-rata | 1,7333 | 0,8000 |
| Median | 2 | 1 |
| Modus | 1 | 0 |
| Maksimum | 4 | 4 |

Tabel 8 menunjukkan bahwa bayi yang dipijat memiliki rata-rata sakit sebesar 0,8 sedangkan rata-rata sakit yang tidak dipijat sebesar 1,73, artinya bahwa ada selisih nilai 0,9. Responden yang dipijat akan memperoleh peningkatan imun sehingga bayi tidak mudah sakit.

Nilai median pada bayi yang tidak dipijat sebesar 2, sedangkan bayi yang dipijat memiliki nilai median 1, artinya bahwa bayi yang tidak dipijat banyak yang sakit sebanyak 2 kali dalam dua bulan, sedangkan bayi yang dipijat akan mengalami sakit sebanyak 1 kali dalam dua bulan.

Nilai modus atau yang sering muncul, bahwa bayi yang tidak dipijat banyak mengalami

sakit 1 kali dalam dua bulan, sedangkan bayi yang dipijat banyak yang tidak mengalami sakit selama 2 bulan.

Nilai maksimum pada bayi yang tidak dipijat paling banyak mengalami sakit 4 kali dalam dua bulan, demikian juga pada bayi yang tidak dipijat yaitu 4 kali. Kondisi ini dapat terjadi disebabkan oleh faktor penguat, yaitu kurangnya baiknya sanitasi di rumah orang tua bayi, kurang lengkapnya imunisasi. Dari hasil frekuensi sakit bayi sebelum diuji secara statistik sudah dapat terlihat adanya perbedaan frekuensi sakit. Namun untuk memperkuat hasil perlu diuji independent t test

Analisis Bivariate

Uji Normalita data

Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov, dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas data ditampilkan dalam tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

| Responden | Z | p | Kesimpulan |
|--------------------------------------|-------|-------|------------|
| Jumlah sakit bayi yang dipijat | 1,282 | 0,075 | normal |
| Jumlah sakit bayi yang tidak dipijat | 0,687 | 0,732 | normal |

Tabel 9 memperlihatkan bahwa data penelitian memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga data penelitian berdistribusi normal.

Data yang berdistribusi normal selanjutnya dilakukan uji parametrik dengan menggunakan *independent t test*. Hasil uji hipotesis penelitian *independent t test* ditampilkan dalam tabel 9.

Tabel 10. Hasil Uji *Independent t test* Rata-Rata Sakit Responden yang Dipijat dan yang Tidak Dipijat

| Responden | Rata-rata sakit | T test | p |
|---------------|-----------------|--------|-------|
| dipijat | 0,8000 | -2,157 | 0,044 |
| tidak dipijat | 1,7333 | | |

Tabel 10 memperlihatkan nilai *t test* = -2,157 dengan signifikansi $p = 0,04$ ($p < 0,05$). Hasil uji tersebut

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pijat bayi dengan frekuensi sakit bayi di Kecamatan Kartasura.

Pembahasan

Pijat Bayi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 responden yang melakukan terapi pijat dan 15 responden yang tidak melakukan terapi pijat. Berdasarkan hasil survey di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak melakukan terapi pijat di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan responden tentang pijat bayi, masalah sosial

ekonomi dan tingkat pendidikan responden yang kurang.

Faktor yang menyebabkan orang tua responden tidak melakukan terapi pijat atau hanya 1 kali memijat bayi mereka disebabkan karena keterbatasan ekonomi sehingga menjadi penghalang dalam melakukan terapi pijat, meskipun harga standar untuk terapi tiap 1 kali terapi pijat

berkisar Rp. 12.000 – Rp. 15.000. Hal ini sesuai dengan penelitian Clarke (2003) dalam penelitian yang berjudul *Infant Massage: Developing An Evidence Base For Health Visiting Practice* yang menyatakan bahwa masalah sosial ekonomi dan faktor pengetahuan sangat berpengaruh terhadap orang tua dalam melakukan terapi pijat sehingga orang tua jarang melakukan terapi pijat.

Sedangkan responden yang melakukan terapi pijat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran yang tinggi. Responden yang melakukan terapi pijat mengatakan dengan melakukan pijat mendapatkan keuntungan yang banyak untuk bayi mereka seperti tidak rewel, tidur teratur, bayi lebih sering menyusu sehingga produksi ASI lancar dan lebih dekat dengan sang bayi. Penelitian Underdown (2005) yang meneliti mengenai *Massage Intervention For Promoting Mental and Physical Health in Infants Aged Under Six Months* menunjukkan bahwa dengan melakukan terapi pijat akan meningkatkan interaksi antara ibu dan bayi

(bonding), tidur teratur dan nyaman serta bayi tidak rewel.

1. Frekuensi Sakit pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan 20 responden tidak sakit (66,7%) yaitu 7 responden (23,3%) kategori tidak dipijat dan 13 responden (43,3%) yang dipijat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Herminia (2007) *Massage Therapy With Preterm Infants and Children With Chronic Illness* menyatakan bahwa dengan pijatan maka akan meningkatkan level dari Ig G, Ig A dan Ig M pada bayi, sehingga bayi menjadi sehat.

Hasil wawancara singkat dengan responden yang melakukan terapi pijat terdapat 2 orang ibu responden mengatakan yang teratur melakukan terapi pijat 3-4 kali dalam 1 bulan bayi mereka sakit 2-4 kali dalam waktu 2 bulan bahkan pernah di rawat di Rumah Sakit. Ini mungkin di pengaruhi dari faktor imunisasi dan sanitasi lingkungan tetapi dengan teraturnya terapi pijat maka kekebalan dalam tubuh dapat terbentuk yaitu dengan pemberian ASI, sehingga meskipun responden sakit tetapi berat badan responden tetap meningkat. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Leonard (2008) *Exploring Neonatal Touch* yang menyatakan dengan terapi pijat maka berat badan bayi akan meningkat sehingga pertumbuhan bayi cepat.

2. Hubungan antara pijat bayi dengan frekuensi sakit bayi

Berdasarkan hasil penelitian lebih dari setengah jumlah responden atau sebanyak 66,7 % tidak mengalami sakit karena melakukan terapi pijat secara teratur. Sedangkan 33,3 % mengalami sakit disebabkan karena banyak faktor lain yang mempengaruhi frekuensi sakit itu sendiri. Frekuensi sakit dalam penelitian ini di ukur berdasarkan antara yang dipijat dengan yang tidak di pijat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pijat bayi dengan frekuensi sakit bayi (0 – 6 bulan) di Kecamatan Kartasura. Dalam hasil penelitian ini mayoritas responden yang

melakukan terapi pijat jarang sakit disebabkan karena teraturnya orang tua responden dalam memijat bayi mereka. Dari hasil wawancara dengan ibu responden, bayi mereka tidak mudah sakit meskipun pernah 1 kali sakit dalam waktu 2 bulan. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan Ferguson (2010) dalam *Gentle Massage is Good for Babies* yang menyatakan dengan terapi pijat dapat meningkatkan fungsi sistem imun yang akan mengakibatkan berat badan naik lebih cepat sehingga bayi menjadi sehat.

Pada bayi yang tidak di pijat sering sakit di sebabkan karena tidak terjadi peningkatan hormon gastrointestinal yang berfungsi sebagai penyerapan makanan sehingga bayi menjadi malas untuk menyusu yang mengakibatkan ASI yang di produksi sedikit sehingga kekebalan bayi tidak meningkat dan menjadikan bayi sering sakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Idha (2010) dalam berita harian Detik Surabaya bahwa dengan pijatan minimal 1 minggu sekali selama 20 menit maka akan membuat bayi tenang dan menurunkan produksi hormon adrenalin yang selanjutnya meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga pada bayi yang tidak di pijat akan cenderung sering sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan berupa terdapat pengaruh pemberian pijat bayi terhadap frekuensi sakit bayi usia 1-3 bulan dengan kelompok perlakuan yang mendapat pijat bayi sebanyak 4 kali dalam satu bulan banyak yang tidak sakit

Saran

1. Bagi ibu

diharapkan ibu dapat belajar untuk memijat bayinya sendiri, agar terjadinya kontak batin yang lebih baik apabila seorang ibu sendiri yang memijat bayinya, tidak dengan orang lain dengan cara mengikuti pelatihan pijat bayi atau dari membaca buku panduan memijat bayi.

2. Bagi profesi perawat

Bahwa belum semua ibu dapat memijat bayinya dengan baik dan benar. Diharapkan seorang perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang cara-cara memijat bayi kepada ibu-ibu.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti lain. Peneliti lain dapat

mengembangkan penelitian dengan merubah variabel penelitian, seperti dari sampel penelitian, yaitu ibu responden, mengenai tingkat keterampilan ibu bayi dalam memijat bayi, tingkat pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rine Cipta.
- Cathrine., Ardys. (2004). *Pediatric Primary Care*. USA: Esevier.
- Depdiknas. (2008). *KBBI*. Ed 3 cet 2. Jakarta: Balai Pustaka
- Ferguson, Elaine (2010) *Gentle Massage is Good For Babies*. <http://hjo.org>. diakses tgl 12 Maret 2012.
- Field. T et al. (2004). *Preterm Infant Massage Therapy Research: A Review*. www.InfantBehavDev 2010 April: 33 (2) : 115 – 124. Doi: 10.1016/j.infbeh. 2009.12.004 diakses tgl 29 Oktober 2011.
- Herminia & Melanie. (2007). *Massage Therapy With Preterm Infants and Children With Chronic Illnesses*. www.Touch-and-massage-in-Early-Child-Developmen. Pdf diakses tanggal 29 Oktober 2011.
- Hidayat. (2009). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi Pertama*, Jakarta: Salemba Medika.
- Linda. (2007). *Trend Pijat Bayi*. <http://health.kompas.com/> diakses tanggal 9 Juni 2011.
- Prasetyono. (2009). *Teknik – Teknik Tepat Memijat Bayi Sendiri* Jogjakarta: Diva Press.
- Roesli, U. (2001). *Pedoman Pijat Bayi, Edisi Revisi*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Roselina, I. (2007). *Fisiologi Pijat Bayi*, Bandung: Trikarsa Multi Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. ALFABETA.
- Underdown et al. (2005). *Massage Intervention For Promoting Mental and Physical Health in Infants Aged Under Six Months*. www.OnlineLibrary-wiley.com. diakses tgl 12 Maret 2012.
- Uvnas, Kerstin & Moberg. (2007). *Massage, Relaxation and Well-beign; A Possible role for oxytocin As An Integrative Principle*. www.babyfirstmassage.com/usermods/babymassage. Pdf. diakses tgl 29 Oktober 2011.